



## **Pemberdayaan Masyarakat melalui Pemanfaatan Tanaman Obat Tradisional di Desa Krueng Dhoe Sanggeue Kecamatan Pidie**

**Safrina<sup>1</sup>, Santi<sup>2</sup>, Cut Suraiya Wahyuni Utami<sup>3</sup>, Eva Novita<sup>4</sup>**

<sup>1\*,2,3</sup>Program Studi S-1 Farmasi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Assyifa, Banda Aceh, Indonesia

<sup>4</sup>Program Studi DIII Farmasi, Akademi Farmasi YPPM Mandiri, Kota Banda Aceh, Indonesia

Email: <sup>1\*</sup>dexnachubby@gmail.com, <sup>2</sup>santi\_hasballah@yahoo.co.id, <sup>3</sup>cutsuraiya@gmail.com,

<sup>4</sup>eva88@akfar-mandiri.ac.id.

### **Abstract**

*Community-based utilization of traditional medicinal plants (Tanaman Obat Keluarga/TOGA) is widely practiced in Indonesia; however, its application remains largely empirical, with limited knowledge of dosage, safety, and standardized processing. Existing community empowerment programs also tend to focus on cultivation without integrating capacity building in proper utilization and value-added processing. This community service activity aimed to strengthen community capacity through an integrated educational and participatory approach in Krueng Dhoe Sanggeue Village, Pidie District. The program involved counseling, hands-on training, and continuous mentoring, and was evaluated using a pre-test and post-test design. A total of 41 medicinal plant species were identified, primarily used to treat digestive disorders, hypertension, and cough. Leaves were the most utilized plant parts (35.5%), boiling was the dominant preparation method (31.70%), and oral consumption was the main mode of use (53.65%). Most plants were sourced from household gardens (43.90%), indicating strong local resource availability. The activity resulted in a significant improvement in community knowledge regarding the proper utilization of medicinal plants. However, challenges remain in dosage standardization, safety, and processing techniques. Therefore, sustained training and structured assistance are necessary to ensure safe utilization and to optimize the health and economic potential of medicinal plant use.*

**Keywords:** Medicinal Plants, Community Empowerment, TOGA, Traditional Medicine, Aceh.

### **Abstrak**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam pemanfaatan tanaman obat tradisional di Desa Krueng Dhoe Sanggeue, Kecamatan Pidie. Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) telah banyak dilakukan, namun sebagian besar masih bersifat empiris dan belum didukung oleh pengetahuan yang memadai terkait dosis, keamanan, serta standarisasi pengolahan. Selain itu, program pemberdayaan sebelumnya cenderung berfokus pada aspek budidaya tanpa diiringi peningkatan kapasitas masyarakat dalam pemanfaatan yang tepat dan berkelanjutan. Kegiatan ini menggunakan pendekatan edukatif dan partisipatif melalui penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan kepada masyarakat. Evaluasi dilakukan menggunakan metode pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta. Hasil menunjukkan terdapat 41 jenis tanaman obat yang digunakan masyarakat, terutama untuk mengatasi gangguan pencernaan, hipertensi, dan batuk. Bagian tanaman yang paling banyak dimanfaatkan adalah daun (35,5%), dengan metode pengolahan dominan berupa perebusan (31,70%) dan penggunaan dengan cara diminum (53,65%). Sebagian besar tanaman obat diperoleh dari pekarangan rumah (43,90%), yang menunjukkan ketersediaan sumber daya lokal yang tinggi. Kegiatan ini terbukti meningkatkan pemahaman masyarakat dalam pemanfaatan tanaman obat secara lebih tepat. Namun demikian, masih terdapat keterbatasan dalam aspek standarisasi dosis, keamanan, dan teknik pengolahan. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan lanjutan dan pendampingan berkelanjutan untuk mengoptimalkan manfaat kesehatan serta potensi ekonomi berbasis tanaman obat.

**Kata Kunci:** Tanaman Obat, Pemberdayaan Masyarakat, TOGA, Pengobatan Tradisional, Aceh.

### **A. PENDAHULUAN**

Penggunaan tanaman obat tradisional merupakan bagian dari kearifan lokal yang telah lama berkembang dalam sistem kesehatan masyarakat di

Indonesia. Tanaman Obat Keluarga (TOGA) tidak hanya berfungsi sebagai alternatif pengobatan alami, tetapi juga memiliki potensi ekonomi melalui pengolahan produk herbal berbasis rumah tangga. Seiring dengan meningkatnya tren *back to nature*,

pemanfaatan bahan alam sebagai obat semakin diminati karena dianggap lebih aman, terjangkau, dan mudah diperoleh oleh masyarakat, khususnya di wilayah pedesaan (Ceriana et al., 2022; Karomah et al., 2024; Sari & Andjasmara, 2023).

Namun demikian, pemanfaatan tanaman obat di masyarakat masih didominasi oleh pengetahuan empiris yang diwariskan secara turun-temurun dan belum sepenuhnya didukung oleh pemahaman ilmiah terkait dosis, keamanan, dan efektivitas penggunaan (Dewi et al., 2024; Nahdi & Kurniawan, 2019; Natasya et al., 2024). Kondisi ini berpotensi menimbulkan risiko dalam penggunaan tanaman obat apabila tidak disertai dengan edukasi yang memadai.

Desa Krueng Dhoe Sanggeue, Kecamatan Pidie, merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi besar dalam pemanfaatan tanaman obat tradisional. Berdasarkan hasil peninjauan lapangan, terdapat 41 jenis tanaman obat yang digunakan masyarakat untuk mengatasi berbagai penyakit seperti gangguan pencernaan, hipertensi, dan batuk, dengan bagian daun sebagai bagian yang paling dominan dimanfaatkan. Di sisi lain, desa ini memiliki jumlah kepala keluarga yang cukup besar, yaitu sebanyak 269 KK, namun tidak didukung oleh ketersediaan fasilitas kesehatan formal seperti puskesmas, puskesmas pembantu, poliklinik, maupun tenaga kesehatan praktik mandiri di tingkat desa (Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Pidie, 2025).

Secara lebih luas, kondisi keterbatasan akses layanan kesehatan juga terlihat pada tingkat kecamatan, di mana Kecamatan Pidie yang terdiri dari 64 desa dan 227 dusun memiliki jumlah tenaga kesehatan yang relatif terbatas. Pada tahun 2024, tercatat hanya terdapat 4 dokter, 51 perawat, dan 125 bidan yang tersebar di seluruh wilayah (Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Pidie, 2025). Keterbatasan ini menyebabkan belum meratanya akses masyarakat terhadap layanan kesehatan formal, sehingga masyarakat cenderung mengandalkan pengobatan tradisional berbasis sumber daya lokal.

Berbagai studi pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa program pemberdayaan berbasis TOGA melalui kegiatan penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat secara signifikan. Kegiatan pelatihan pengolahan tanaman obat menjadi simplisia terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat setelah dilakukan intervensi edukatif. Selain itu, pendekatan partisipatif juga terbukti meningkatkan kompetensi masyarakat dalam budidaya dan pemanfaatan TOGA serta membuka peluang pengembangan ekonomi berbasis

komunitas (AR & Sanjivani, 2023; Parmin et al., 2022; Puspitasari et al., 2023).

Lebih lanjut, pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan TOGA tidak hanya berdampak pada peningkatan kesehatan, tetapi juga memperkuat kemandirian keluarga dalam swamedikasi serta membuka peluang usaha berbasis produk herbal (Nugroho et al., 2022; Parmin et al., 2022; Ulfah et al., 2023). Pengolahan TOGA menjadi produk seperti simplisia, jamu, atau teh herbal dapat meningkatkan nilai tambah ekonomi sekaligus memperpanjang masa simpan bahan obat tradisional.

Meskipun demikian, pemanfaatan TOGA di masyarakat masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan pengetahuan teknis mengenai pengolahan, standarisasi dosis, serta aspek keamanan penggunaan. Selain itu, program pemberdayaan yang dilakukan masih belum terintegrasi secara berkelanjutan dan sistematis di tingkat masyarakat.

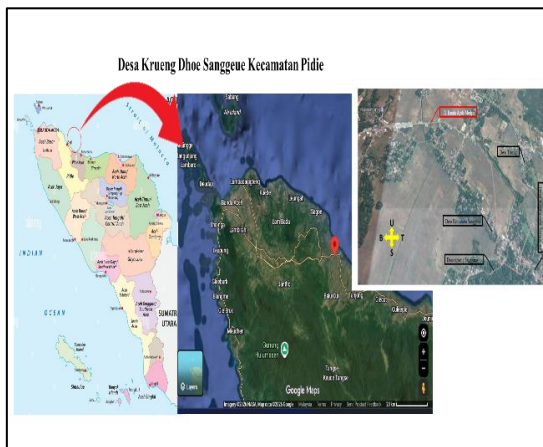
Oleh karena itu, diperlukan suatu intervensi melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berbasis edukatif dan partisipatif, yang melibatkan penyuluhan, pelatihan, serta pendampingan secara berkelanjutan. Pendekatan ini diharapkan mampu meningkatkan kapasitas masyarakat dan kader kesehatan dalam pemanfaatan TOGA secara aman, tepat, dan berkelanjutan, serta mendorong optimalisasi potensi lokal sebagai upaya peningkatan derajat kesehatan dan kemandirian ekonomi masyarakat di Desa Krueng Dhoe Sanggeue.

## B. PELAKSAAAN DAN METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Krueng Dhoe Sanggeue, Kecamatan Pidie, Kabupaten Pidie, Provinsi Aceh. Lokasi kegiatan dipilih berdasarkan potensi pemanfaatan tanaman obat tradisional yang masih banyak digunakan oleh masyarakat setempat. Secara geografis, lokasi kegiatan dapat dilihat pada Gambar 1. Kegiatan dilaksanakan pada April 2017 dengan sasaran utama masyarakat desa, khususnya ibu rumah tangga dan kader kesehatan yang berperan dalam pengelolaan kesehatan keluarga. Jumlah peserta yang terlibat dalam kegiatan ini sebanyak ±20–30 orang yang memiliki ketertarikan terhadap pemanfaatan tanaman obat tradisional.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap pelaksanaan, dilakukan kegiatan penyuluhan dan pelatihan pengolahan tanaman obat menjadi produk sederhana seperti simplisia dan ramuan herbal.

Pelatihan pengolahan tanaman obat dilakukan dengan menggunakan bahan berupa tanaman obat lokal yang mudah ditemukan di lingkungan masyarakat, seperti daun sirih, jahe, kunyit, dan daun salam. Alat yang digunakan dalam pelatihan meliputi pisau, talenan, wadah pencuci, saringan, serta alat pengering sederhana.



Gambar 1. Lokasi kegiatan

Prosedur pengolahan yang diajarkan meliputi beberapa tahapan, yaitu pencucian bahan menggunakan air bersih mengalir untuk menghilangkan kotoran, pemotongan bahan dengan ukuran seragam untuk mempercepat proses pengeringan, serta pengeringan menggunakan metode penjemuran di bawah sinar matahari atau pengeringan suhu rendah ( $\pm 40-50^{\circ}\text{C}$ ) hingga kadar air berkurang. Selanjutnya, bahan yang telah kering disimpan dalam wadah tertutup untuk menjaga kualitas dan kebersihan produk.

Selain itu, peserta juga diberikan edukasi mengenai prinsip dasar keamanan penggunaan tanaman obat, termasuk dosis penggunaan sederhana, cara penyajian (direbus atau diseduh), serta pentingnya menjaga kebersihan dalam proses pengolahan untuk menghindari kontaminasi. Pendekatan pelatihan dilakukan secara partisipatif melalui demonstrasi langsung dan praktik mandiri oleh peserta.

Evaluasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan menggunakan metode pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti kegiatan penyuluhan dan pelatihan. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner terstruktur yang disusun berdasarkan indikator pengetahuan terkait pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA).

Tabel 1. Instrumen Evaluasi Pengetahuan Peserta (Pre-test & Post-test)

No	Indikator	Pertanyaan	Pilihan Jawaban
1	Pengetahuan dasar TOGA	Tanaman obat keluarga (TOGA) adalah...	a. Tanaman hias di pekarangan b. Tanaman yang digunakan untuk pengobatan tradisional

			c. Tanaman liar di hutan d. Tanaman untuk pakan ternak
2	Manfaat tanaman obat	Salah satu manfaat tanaman obat adalah...	a. Menghias rumah b. Sebagai bahan makanan pokok c. Mengobati penyakit secara alami d. Sebagai bahan bangunan
3	Bagian tanaman	Bagian tanaman yang paling sering digunakan sebagai obat adalah...	a. Daun b. Batang c. Akar d. Bunga
4	Pengolahan bahan	Cara mencuci tanaman obat yang benar adalah...	a. Dicuci dengan air mengalir b. Direndam lama dalam air kotor c. Tidak perlu dicuci d. Dicuci setelah dimasak
5	Pengolahan bahan	Tujuan pemotongan bahan sebelum dikeringkan adalah...	a. Mempercepat proses pengeringan b. Memperindah bentuk c. Mengurangi rasa pahit d. Agar terlihat banyak
6	Teknik pengeringan	Pengeringan tanaman obat yang baik dilakukan dengan...	a. Dijemur di bawah sinar matahari langsung b. Dibiarkan basah c. Direndam air d. Disimpan dalam plastik tertutup
7	Penyimpanan	Simplisia sebaiknya disimpan dalam kondisi...	a. Terbuka b. Lembab c. Tertutup dan kering d. Basah
8	Dosis penggunaan	Penggunaan tanaman obat sebaiknya...	a. Sesuai takaran yang dianjurkan b. Sebanyak mungkin c. Tanpa aturan d. Hanya sekali saja
9	Keamanan penggunaan	Penggunaan tanaman obat yang berlebihan dapat menyebabkan...	a. Lebih cepat sembuh b. Efek samping c. Tidak ada efek d. Lebih segar
10	Keamanan penggunaan	Jika terjadi reaksi setelah mengonsumsi tanaman obat, maka...	a. Dilanjutkan saja b. Dihentikan dan konsultasi c. Ditambah dosis d. Diabaikan

Kuesioner terdiri dari beberapa parameter penilaian yang mencakup aspek pengetahuan dasar, pengolahan, hingga keamanan penggunaan tanaman obat. Setiap pertanyaan disusun dalam bentuk pilihan ganda dengan skor penilaian yang

digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman peserta sebelum dan sesudah kegiatan. Adapun indikator dan parameter yang diukur dalam kuesioner disajikan pada Tabel 1.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Krueng Dhoe Sanggeue dilaksanakan melalui penyuluhan dan edukasi terkait pemanfaatan tanaman obat tradisional. Kegiatan ini mengacu

pada hasil identifikasi sebelumnya yang menunjukkan bahwa masyarakat telah lama memanfaatkan tanaman obat secara turun-temurun dalam pengobatan sehari-hari. Pelaksanaan kegiatan difokuskan pada peningkatan pemahaman masyarakat terkait cara pengolahan, penggunaan, serta pemanfaatan bagian tanaman yang tepat. Kegiatan berlangsung secara partisipatif dengan melibatkan masyarakat secara aktif, sehingga terjadi interaksi dua arah antara pemateri dan peserta. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pemberdayaan masyarakat berbasis partisipatif yang terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman masyarakat.

Dokumentasi kegiatan pengabdian menunjukkan keterlibatan aktif peserta dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari penyuluhan hingga praktik langsung pengolahan tanaman obat. Pada Gambar 2 terlihat kegiatan praktik (*hands-on*) pembuatan produk herbal oleh peserta, yang meliputi proses pencucian bahan, pemotongan, perebusan, hingga pengemasan.



**Gambar 2.** Kegiatan praktik pengolahan tanaman obat

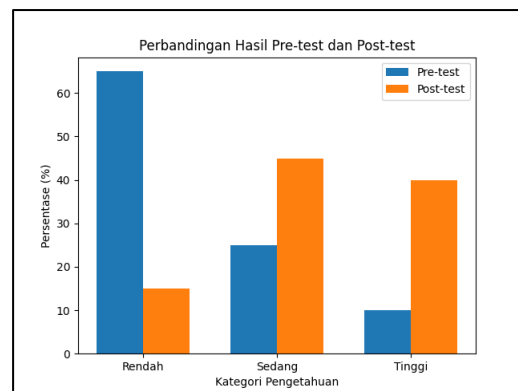
Keterlibatan langsung peserta dalam praktik ini menunjukkan bahwa metode pelatihan berbasis pengalaman efektif dalam meningkatkan keterampilan masyarakat. Selain itu, produk yang dihasilkan berupa minuman herbal menunjukkan potensi pengembangan TOGA tidak hanya untuk kesehatan, tetapi juga sebagai peluang usaha berbasis rumah tangga.

### Evaluasi Kegiatan Pengabdian di Desa Krueng Dhoe Sanggeue

Evaluasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan menggunakan metode pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti kegiatan penyuluhan dan pelatihan. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada tingkat pengetahuan peserta. Sebelum kegiatan dilaksanakan, sebagian besar peserta berada pada kategori pengetahuan rendah (65%), sedangkan hanya 10% yang berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman awal

masyarakat terkait pemanfaatan tanaman obat masih terbatas, terutama pada aspek pengolahan dan keamanan penggunaan.

Setelah dilakukan intervensi melalui pendekatan edukatif dan partisipatif, terjadi peningkatan yang cukup signifikan, di mana persentase peserta dengan kategori pengetahuan rendah menurun menjadi 15%, sedangkan kategori sedang dan tinggi meningkat masing-masing menjadi 45% dan 40%. Perubahan ini menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan dan pelatihan yang dilakukan efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat, khususnya pada aspek pengolahan tanaman obat dan keamanan penggunaannya. Hasil ini sejalan dengan berbagai studi yang menyatakan bahwa pendekatan edukatif dan pelatihan partisipatif mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan masyarakat dalam pemanfaatan tanaman obat secara signifikan (Parmin et al., 2022; Ulfah et al., 2023).



**Gambar 3.** Perbandingan hasil pre-test dan post-test

Gambar 3 menunjukkan pergeseran distribusi kategori pengetahuan dari rendah ke sedang dan tinggi setelah pelaksanaan kegiatan. Meskipun demikian, masih terdapat sebagian kecil peserta yang berada pada kategori pengetahuan rendah setelah kegiatan, yang menunjukkan bahwa aspek pemahaman terkait dosis dan keamanan penggunaan tanaman obat masih perlu diperkuat. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan pendampingan lanjutan yang lebih terarah untuk meningkatkan pemahaman masyarakat secara lebih komprehensif dan berkelanjutan.

### Identifikasi dan Pemanfaatan Tanaman Obat

Terdapat 41 jenis tanaman obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Krueng Dhoe Sanggeue untuk berbagai penyakit seperti gangguan pencernaan, hipertensi, dan batuk. Beberapa contoh tanaman obat yang sering digunakan ditampilkan pada Gambar 4. Pemanfaatan tanaman obat menunjukkan bahwa masyarakat masih mempertahankan kearifan lokal dalam bidang kesehatan. Tanaman yang digunakan umumnya mudah diperoleh di lingkungan sekitar, baik dari pekarangan rumah maupun sumber lainnya.



**Gambar 4.** Contoh jenis tanaman obat yang dimanfaatkan masyarakat Desa Krueng Dhoe Sanggeue

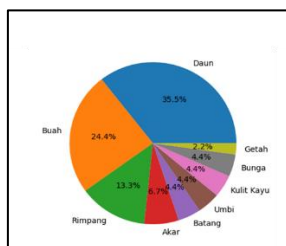
Beberapa tanaman obat yang sering digunakan dan mudah diperoleh oleh masyarakat disajikan pada Tabel 2. Tanaman-tanaman tersebut umumnya digunakan untuk pengobatan penyakit ringan yang sering dialami masyarakat. Pemanfaatan ini menunjukkan bahwa masyarakat cenderung memilih tanaman yang mudah diperoleh dan telah dikenal khasiatnya secara turun-temurun.

**Tabel 2.** Penggunaan Tanaman Obat yang Sering Digunakan dan Mudah Didapat

No	Nama Daerah	Nama Indonesia	Khasiat
1	Limeng	Belimbing wuluh	Reumatik, batuk, darah tinggi
2	Limeng	Belimbing manis	Antimalaria, reumatik
3	Geulima	Jambu biji	Mencret darah, diare
4	On dewa	Daun dewa	Demam
5	Betadin	Betadine	Antiseptik luka

### Bagian Tanaman yang Digunakan

Distribusi bagian tanaman obat yang digunakan masyarakat disajikan pada Gambar 5. Hasil menunjukkan bahwa daun merupakan bagian yang paling banyak digunakan (35,5%), diikuti oleh buah (24,4%) dan rimpang (13,33%). Dominasi penggunaan daun tidak hanya disebabkan oleh kemudahan akses, tetapi juga berkaitan dengan kandungan senyawa aktif seperti flavonoid, tanin, dan saponin yang relatif mudah diekstraksi melalui metode perebusan. Studi menunjukkan bahwa daun tanaman obat umumnya mengandung senyawa fenolik dan flavonoid yang tinggi serta mudah diekstraksi menggunakan metode sederhana seperti perebusan (Muhamad & Mat Ali, 2019; Vongsak et al., 2013).

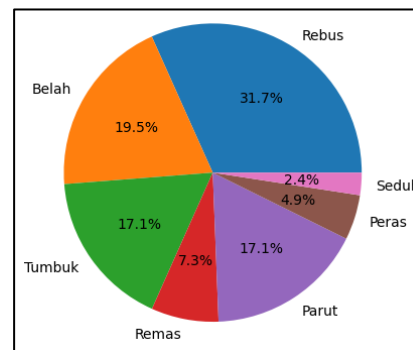


**Gambar 5.** Persentase bagian tanaman obat yang digunakan oleh masyarakat Desa Krueng Dhoe Sanggeue

Selain itu, penggunaan daun dalam pengobatan tradisional juga lebih dominan karena kemudahan pengolahan dan ketersediaannya di lingkungan sekitar (Felix Oluwafemi Omotayo, 2012; Khuankaew et al., 2014). Dari perspektif farmasi, penggunaan daun juga memiliki risiko kontaminasi yang relatif lebih rendah dibandingkan bagian lain seperti akar atau rimpang yang memerlukan proses pembersihan lebih kompleks, sehingga lebih aman digunakan dalam pengolahan sederhana di tingkat rumah tangga.

### Cara Meracik Tanaman Obat

Distribusi cara meracik tanaman obat disajikan pada Gambar 6. Hasil menunjukkan bahwa metode perebusan merupakan cara yang paling dominan digunakan (31,70%), diikuti oleh metode belah (19,51%), serta tumbuk dan parut masing-masing sebesar 17,07%. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat masih menggunakan metode pengolahan yang sederhana dan praktis. Metode perebusan (31,70%) yang dominan digunakan menunjukkan bahwa masyarakat telah menerapkan teknik ekstraksi sederhana untuk memperoleh senyawa aktif tanaman obat. Namun demikian, tanpa adanya standarisasi suhu dan waktu perebusan, kandungan zat aktif yang dihasilkan dapat bervariasi, sehingga berpotensi memengaruhi efektivitas dan keamanan penggunaan (Dirar et al., 2019; Vongsak et al., 2013).



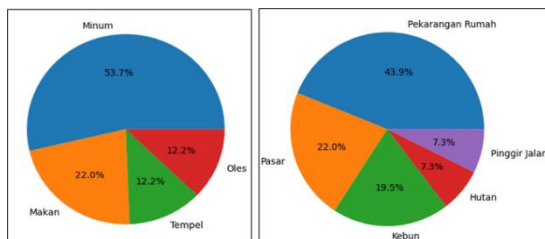
**Gambar 6.** Persentase cara meracik tanaman obat oleh masyarakat Desa Krueng Dhoe Sanggeue

### Cara Penggunaan dan Memperoleh Tanaman Obat

Gambar 7 menyajikan cara penggunaan dan pemeliharaan tanaman obat oleh masyarakat Desa Krueng Dhoe Sanggeue. Cara penggunaan tanaman obat yang paling dominan adalah dengan cara diminum (53,65%), diikuti dengan dimakan (21,95%), serta penggunaan secara tempel dan oles masing-masing sebesar 12,19%. Dominasi penggunaan secara diminum (53,65%) menunjukkan bahwa tanaman obat digunakan untuk pengobatan sistemik. Namun, penggunaan secara oral juga memiliki risiko yang lebih tinggi apabila tidak disertai dengan pemahaman dosis yang tepat,

sehingga berpotensi menimbulkan efek samping (Ekor, 2014).

Distribusi cara memperoleh tanaman obat menunjukkan bahwa sebagian besar tanaman obat diperoleh dari pekarangan rumah (43,90%), diikuti oleh pasar (21,95%) dan kebun (19,51%). Tingginya pemanfaatan pekarangan rumah menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kemandirian dalam menyediakan tanaman obat. Hal ini menunjukkan potensi besar dalam pengembangan program Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sebagai upaya peningkatan kesehatan masyarakat berbasis sumber daya lokal.



**Gambar 7.** Persentase cara penggunaan dan memperoleh tanaman obat oleh masyarakat Desa Krueng Dhoe Sanggeue

## Pembahasan dan Implikasi Pemanfaatan Tanaman Obat

Hasil kegiatan pengabdian ini sejalan dengan berbagai program pemberdayaan masyarakat di Indonesia yang menunjukkan bahwa pemanfaatan tanaman obat dapat meningkatkan pengetahuan dan kemandirian masyarakat dalam menjaga kesehatan (Ulfah et al., 2023; Parmin et al., 2022). Program berbasis Tanaman Obat Keluarga (TOGA) terbukti mampu memberikan dampak positif tidak hanya pada aspek kesehatan, tetapi juga pada peningkatan kapasitas masyarakat dalam mengelola sumber daya lokal.

Namun demikian, jika dibandingkan dengan beberapa studi lain yang telah mengembangkan pemanfaatan tanaman obat hingga tahap produksi herbal dan peningkatan nilai ekonomi, kondisi di Desa Krueng Dhoe Sanggeue masih berada pada tahap pemanfaatan tradisional. Pemanfaatan tanaman obat oleh masyarakat masih terbatas pada penggunaan sederhana untuk kebutuhan pengobatan sehari-hari, tanpa adanya pengolahan lebih lanjut menjadi produk bernilai tambah. Oleh karena itu, diperlukan upaya pengembangan melalui pelatihan dan pendampingan agar pemanfaatan tanaman obat dapat ditingkatkan tidak hanya dari segi kesehatan, tetapi juga dari aspek ekonomi (Arbie, 2022; Mustaqim et al., 2023; Seswandi et al., 2023).

Dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa faktor yang mendukung pemanfaatan tanaman obat di masyarakat. Ketersediaan tanaman obat di

lingkungan sekitar menjadi faktor utama yang memudahkan masyarakat dalam memperoleh bahan pengobatan. Selain itu, pengetahuan tradisional yang masih terjaga serta partisipasi masyarakat yang cukup baik juga menjadi kekuatan dalam mendukung keberhasilan pemanfaatan tanaman obat (Anggrainie et al., 2023; Sabila et al., 2023). Di sisi lain, terdapat beberapa faktor penghambat yang perlu diperhatikan, seperti keterbatasan pengetahuan masyarakat terkait dosis dan keamanan penggunaan tanaman obat, metode pengolahan yang masih sederhana, serta belum adanya pendampingan yang berkelanjutan.

Berdasarkan hasil evaluasi kegiatan, terjadi peningkatan pengetahuan peserta setelah intervensi edukatif, namun capaian tersebut belum sepenuhnya memenuhi target peningkatan pemahaman secara komprehensif, khususnya pada aspek dosis dan keamanan penggunaan. Hal ini terlihat dari masih adanya peserta yang berada pada kategori pengetahuan rendah setelah kegiatan. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun kegiatan penyuluhan dan pelatihan efektif dalam meningkatkan pengetahuan dasar dan keterampilan pengolahan, aspek rasionalitas penggunaan tanaman obat masih memerlukan penguatan lebih lanjut.

Oleh karena itu, diperlukan tindak lanjut berupa pendampingan lanjutan yang lebih spesifik dan teknis, seperti edukasi mengenai standarisasi dosis sederhana, lama perebusan yang dianjurkan, serta identifikasi potensi efek samping dari penggunaan tanaman obat tertentu. Selain itu, pelibatan kader kesehatan sebagai fasilitator lokal menjadi strategi penting untuk memastikan keberlanjutan program dan penyebaran informasi yang lebih luas di masyarakat.

Pemanfaatan tanaman obat di Desa Krueng Dhoe Sanggeue memiliki potensi besar untuk dikembangkan melalui program pemberdayaan masyarakat berbasis TOGA. Dengan adanya edukasi yang berkelanjutan dan pendampingan yang terarah, masyarakat diharapkan mampu meningkatkan pemanfaatan tanaman obat secara lebih optimal, tidak hanya sebagai alternatif pengobatan, tetapi juga sebagai peluang pengembangan ekonomi berbasis sumber daya lokal yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, pola pemanfaatan tanaman obat di Desa Krueng Dhoe Sanggeue menunjukkan adanya hubungan antara ketersediaan sumber daya lokal dengan praktik pengobatan masyarakat. Tanaman yang mudah diperoleh cenderung lebih sering digunakan, yang menunjukkan bahwa faktor aksesibilitas menjadi salah satu determinan utama dalam pemanfaatan tanaman obat tradisional.

## D. PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Krueng Dhoe Sanggeue, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan tanaman obat tradisional masih menjadi bagian penting dalam praktik kesehatan masyarakat. Terdapat 41 jenis tanaman obat yang dimanfaatkan untuk berbagai keperluan pengobatan, dengan bagian daun sebagai yang paling dominan digunakan, serta metode pengolahan utama berupa perebusan dan penggunaan secara diminum. Selain itu, sebagian besar tanaman obat diperoleh dari pekarangan rumah, yang menunjukkan adanya potensi kemandirian masyarakat dalam pemanfaatan sumber daya lokal.

Kegiatan pengabdian yang dilakukan melalui pendekatan penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan terbukti mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam pemanfaatan tanaman obat secara lebih tepat dan aman. Peningkatan ini terutama terlihat pada aspek pengolahan dan pemanfaatan tanaman obat dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun demikian, masih terdapat keterbatasan dalam pemahaman masyarakat terkait dosis dan keamanan penggunaan tanaman obat, yang menunjukkan bahwa pemanfaatan yang dilakukan masih belum sepenuhnya rasional. Oleh karena itu, diperlukan tindak lanjut berupa pendampingan berkelanjutan dan edukasi yang lebih spesifik, khususnya terkait standarisasi dosis, teknik pengolahan yang lebih tepat, serta aspek keamanan penggunaan.

Secara keseluruhan, kegiatan ini menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat berbasis Tanaman Obat Keluarga (TOGA) memiliki potensi besar tidak hanya dalam meningkatkan derajat kesehatan, tetapi juga dalam mendukung kemandirian dan pengembangan ekonomi masyarakat berbasis sumber daya lokal secara berkelanjutan.

### Saran

Berdasarkan hasil kegiatan yang telah dilakukan, diperlukan upaya pengembangan program pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan tanaman obat secara lebih optimal. Kegiatan lanjutan berupa pelatihan pengolahan tanaman obat menjadi produk herbal yang memiliki nilai tambah ekonomi perlu dikembangkan, seperti pembuatan simplisia, jamu, atau minuman herbal siap konsumsi, guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Selain itu, diperlukan pendampingan berkelanjutan dari tenaga kesehatan maupun pihak terkait untuk memastikan pemanfaatan tanaman obat dilakukan secara tepat, aman, dan rasional. Edukasi yang lebih spesifik terkait standarisasi dosis sederhana, lama perebusan yang dianjurkan, serta identifikasi potensi efek samping perlu diberikan agar penggunaan tanaman obat tidak hanya berbasis pengalaman, tetapi juga didukung oleh prinsip ilmiah.

Penguatan peran kader kesehatan sebagai fasilitator lokal juga menjadi strategi penting dalam mendukung keberlanjutan program, khususnya dalam penyebaran informasi dan pendampingan masyarakat di tingkat desa.

Lebih lanjut, pengembangan program Tanaman Obat Keluarga (TOGA) perlu diintegrasikan dengan program pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui dukungan pemerintah desa dan institusi terkait, sehingga tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan derajat kesehatan, tetapi juga membuka peluang usaha berbasis sumber daya lokal secara berkelanjutan.

## E. DAFTAR PUSTAKA

- Angrainie, R., Alfiati, S., & Gultom, N. F. (2023). Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) oleh Kelompok Wanita Tani Terhadap Pendapatan Keluarga Selama Pandemi Covid-19. *INVEST: Jurnal Inovasi Bisnis Dan Akuntansi*, 4(1), 128–139.
- AR, N., & Sanjivani, A. M. (2023). Modern Development in Medicinal Plant Cultivation. *International Journal of Pharmacognosy & Chinese Medicine*, 7(2), 1–5. <https://doi.org/10.23880/ipcm-16000254>
- Arbie, S. (2022). Edukasi Dan Pemberdayaan Pekarangan Rumah Untuk Tanaman Obat Keluarga Bagi Masyarakat Desa Tolutu, Kecamatan Tomini, Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. *Journal of Hulanthalo Service Society*, 1(1), 1–7.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Pidie. (2025). *Kecamatan Pidie Dalam Angka Tahun 2025*.
- Ceriana, R., Mardiana, R., Dita, S. F., Rejeki, D. P., & Beurangong, D. (2022). Pemanfaatan Tanaman Toga di Perkarangan Rumah untuk Meningkatkan Kekebalan Tubuh. *JURNAL ABDIDAS*, 3(3), 474–478.
- Dewi, E., Agustina, R., & Nur, M. (2024). Pemanfaatan Teh Rosela (*Hibiscus Sabdariffa* L) Sebagai Obat Tradisional Dalam Upaya Swamedikasi di Gampong Puuk Kecamatan Pidie Kabupaten Pidie. *Beujroh: Jurnal Pemberdayaan Dan Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(3), 518–531. <https://doi.org/10.61579/beujroh.v2i3.235>

- Dirar, A. I., Alsaadi, D. H. M., Wada, M., Mohamed, M. A., Watanabe, T., & Devkota, H. P. (2019). Effects of extraction solvents on total phenolic and flavonoid contents and biological activities of extracts from Sudanese medicinal plants. *South African Journal of Botany*, *120*, 261–267. <https://doi.org/10.1016/j.sajb.2018.07.003>
- Ekor, M. (2014). The growing use of herbal medicines: Issues relating to adverse reactions and challenges in monitoring safety. In *Frontiers in Neurology*: 4 JAN. <https://doi.org/10.3389/fphar.2013.00177>
- Felix Oluwafemi Omotayo. (2012). Comparative phytochemical and ethnomedicinal survey of selected medicinal plants in Nigeria. *Scientific Research and Essays*, *7*(9). <https://doi.org/10.5897/sre09.525>
- Karomah, A. H., Muttaqin, F., Ganesia, R. A., Rozak, I. F., Sayekti, I. C., & Hastuti, W. (2024). Optimalisasi Keterampilan Masyarakat Desa Manjung Melalui Pelatihan Budidaya dan Pengolahan TOGA. *Buletin KKN Pendidikan*, *6*(2), 119–130. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v6i2.7982>
- Khuankaew, S., Srithi, K., Tiansawat, P., Jampeetong, A., Inta, A., & Wangpakapattanawong, P. (2014). Ethnobotanical study of medicinal plants used by Tai Yai in Northern Thailand. *Journal of Ethnopharmacology*, *151*(2), 829–838. <https://doi.org/10.1016/j.jep.2013.11.033>
- Muhamad, S., & Mat Ali, S. F. Z. (2019). Boiling increase antioxidant activity, total phenolic content and total flavonoid content in *Plectranthus amboinicus* leaves. *GSC Biological and Pharmaceutical Sciences*, *6*(3), 024–030. <https://doi.org/10.30574/gscbps.2019.6.3.0023>
- Mustaqim, M., Murti, N. P., Putri, E. C. P., Nurlaela, S., Nugraheni, A. S. R., Wulandari, F., Herlambang, I. A., Isfahan, M. Q., Pratiwi, Y., Klana, W. J., Rasyid, A., Zulfa, & Pratama, E. (2023). Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (Toga) Dalam Pengembangan Umkm Obat Herbal Di Kampung Bugis Desa Lenggang. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, *1*(1), 156–164.
- Nahdi, M. S., & Kurniawan, A. P. (2019). Study on the ethnobotany of medicinal plants by people in Gunung Kidul, Yogyakarta, Indonesia. *Nusantara Bioscience*, *11*(2). <https://doi.org/10.13057/nusbiosci/n110204>
- Natasya, D., Tunggang, M. G. R., Annisa, P. R., Nopianti, N. I., Dawa, M. M. A., Jafar, N., & Gani, A. (2024). Socialization, cultivation, and utilization of empty land for family medicinal plants. *Abdimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Merdeka Malang*, *9*(3), 555–563. <https://doi.org/10.26905/abdimas.v9i3.12965>
- Nugroho, Y., Soendjoto, M. A., Suyanto, Matatula, J., Alam, S., & Wirabuana, P. Y. A. P. (2022). Traditional medicinal plants and their utilization by local communities around Lambung Mangkurat Education Forests, South Kalimantan, Indonesia. *Biodiversitas*, *23*(1), 306–314. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d230137>
- Parmin, P., Rusilowati, A., & Rahayu, E. F. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Konservasi Tanaman Obat untuk Menunjang Penyediaan Bahan Baku Produksi Jamu Tradisional. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, *1*(1), 10–16. <https://doi.org/10.46843/jmp.v1i1.263>
- Puspitasari, N., Fadilah, M. F., Hutasuhut, A. R., Adwha, R., Nabila, E., Lawolo, S. A., Sitohang, F. K. S., Saputra, M. S., & Fauzi, S. (2023). Pemanfaatan Lahan Sempit Untuk Budidaya Tanaman Obat Keluarga di Kelurahan Sempaja Timur Kota Samarinda. *Vivabio: Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, *4*(November 2022), 97–104.
- Sabila, S., Kurochman, N., Injelita, J., Azizah, A. F., Yulanda, R. A., & Sundhani, E. (2023). Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga Sebagai Upaya Peningkatan Produktivitas Peserta Sekolah Perempuan Kelopak Gayatri Desa Gumelem Kulon Banjarnegara. *3*(3), 1464–1470.
- Sari, N., & Andjasmara, T. C. (2023). Penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) untuk Mewujudkan Masyarakat Sehat. *Jurnal Bina Desa*, *5*(1), 124–128.
- Seswandi, A., Heri, H., & Amdanata, D. D. (2023). Pemberdayaan Warga Masyarakat Melalui Pemanfaatan Pekarangan Rumah Dengan Tanaman Obat Keluarga Di Desa sidomulyo kec. Tuah madani, pekanbaru. *Diklat Review: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Pelatihan*, *7*(2), 1–5.
- Ulfah, F., Rosida, L., Husairi, A., Illiandri, O., Skripsiana, N. S., & Rifani, R. (2023). Socialization of the use of medicinal plants to improve family health resilience in Keliling Benteng Ulu Village, Banjar Regency. *Community Empowerment*, *8*(7), 961–965. <https://doi.org/10.31603/ce.8818>
- Vongsak, B., Sithisarn, P., Mangmool, S., Thongpraditchote, S., Wongkrajang, Y., & Gritsanapan, W. (2013). Maximizing total phenolics, total flavonoids contents and antioxidant activity of *Moringa oleifera* leaf extract by the appropriate extraction method. *Industrial Crops and Products*, *44*, 566–571. <https://doi.org/10.1016/j.indcrop.2012.09.021>